

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Kesenjangan Digital

3.1.1 Pengertian Kesenjangan Digital

Kadiman (2006) mengemukakan bahwa akibat kesenjangan digital dikarenakan adanya keterbatasan biaya peralatan dan mahalnya operasional. Dewan dkk (2005) manfaat teknologi informasi tidak dimanfaatkan oleh individu karena adanya Ketidakmampuan. Sedangkan OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*) menjelaskan definisi kesenjangan digital sebagai berikut:

“...the gap between individuals, households, business and geographic areas at different socio-economic levels with regard both to their opportunities to access information and communication technologies (Its) and to their use of the internet for a wide variety of activities”.

Uraian diatas ditarik kesimpulan bahwa pengaksesan dan pemanfaatan internet, dibedakan oleh status sosial, gender, dan geografi, yang menggambarkan tentang kesenjangan antara masyarakat dan individu yang memiliki sumber daya untuk berpartisipasi dalam era informasi (OECD, 2001)

Menurut Intruksi Presiden mengenai kebijakan nasional, strategi kebijakan *e-goverment* yang mengemukakan bahwa kurang mampu memanfaatkan teknologi informasi yang mengakibatkan keterisolasian perkembangan global. Dengan

adanya keterisolasian perkembangan teknologi tersebut menimbulkan jurang kesenjangan digital (Inpres, 2003)

Pengertian kesenjangan digital menurut Wenhong (2003) mengemukakan bahwa kesenjangan berasal pengaksesan dan pemanfaatan internet, dibedakan oleh status sosial, gender, dan geografi yang menggambarkan tentang kesenjangan antara masyarakat dan individu yang memiliki sumber daya dalam berpartisipasi di era informasi dan mereka yang tidak yang membuat kesenjangan digital ini tetap nyata diseluruh dunia.

Menurut Zulkarimen dan Nasution (2007) mengemukakan bahwa kesenjangan digital diakibatkan karena terjadinya gap antara mereka yang memanfaatkan akses internet melalui infrastruktur teknologi informasi dengan mereka yang tidak memanfaatkan teknologi informasi atau tidak terjangkau teknologi informasi. Sedangkan kesenjangan digital diakibatkan karena kurang adanya pemahaman, kemampuan dan akses teknologi sehingga munculnya “mempunyai” sebagai pemilik atau penggunaan teknologi dan “tidak mempunyai” yang berarti sebaliknya (Donny, 2009).

Dari gambaran kesenjangan digital diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenjangan status sosial, gender, dan geografi dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi melalui penyediaan infrastruktur dengan memanfaatkan internet untuk bermacam kegiatan.

3.1.2 Konsep Kesenjangan Digital

Menurut Eszter (2003) kesenjangan digital adalah kesenjangan digital antara mereka yang memiliki akses ke teknologi digital dan mereka yang tidak atau mereka yang menggunakan teknologi digital dengan mereka yang tidak paham akan adanya teknologi digital sehingga diistilahkan dalam biner disebut “*the have*” dan “*the have not*” yang muncul seiring makin besarnya perbandingan dan kesempatan kerja antara mereka yang memiliki keahlian teknologi dengan yang tidak.

Konsep kesenjangan digital menurut Camacho (2005) difokuskan atau dititik beratkan pada:

1. Infrastruktur, perbedaan bagi yang menggunakan infrastruktur terhadap TIK dengan tidak menggunakan infrastruktur terhadap TIK namun keduanya memiliki koneksi terhadap internet.
2. Pencapaian TIK, individu yang menggunakan fasilitas TIK dengan individu yang tidak menggunakan fasilitas TIK.
3. Memanfaatkan sumber daya, berdasarkan keterbatasan individu dalam menggunakan sumber daya yang tersedia di website melalui internet.

3.2 SIBIS (*Statistical Indicators Benchmarking the Information Society*)

3.2.1 Tujuan dan Fokus SIBIS

SIBIS (*Statistical Indicators Benchmarking the Information Society*) merupakan proyek dari komisi di Eropa dalam menganalisa serta membandingkan berbagai macam indikator kesenjangan digital (SIBIS, 2003). Tujuan metode

SIBIS ini adalah pengembangan indikator-indikator yang digunakan dalam memonitoring perkembangan teknologi menuju masyarakat informasi. Proyek ini dimulai dari bulan januari 2001 sampai september 2003. Berdasarkan uraian diatas maka SIBIS lebih difokuskan pada akses kegunaan kesiapan terhadap internet, keamanan informasi dan kesenjangan digital.

Kombinasi instrumen SIBIS terdiri dari 3 tingkatan yakni dampak, kesiapan dan intensitasnya (Yulfitri, 2008). Indikator dalam SIBIS ini diuji dilakukan survey terhadap 15 negara yakni Swiss, *EU Accession Countries*, Amerika Serikat, dan Bulgaria dan negara-negara bagian lainnya. Survey tersebut banyak mengumpulkan data-data dengan tujuan untuk membandingkan dengan negara Eropa. Untuk pertama kalinya indikator-indikator yang sama dan pada saat yang bersamaan dilakukan perbandingan antara negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat (SIBIS, 2003). Adapun kelebihan yang dikemukakan metode SIBIS dan juga memiliki kekurangan dalam pengukuran kesenjangan digital terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial (Barzilai, 2006).

Tabel 3. 1 Kelebihan dan Kekurangan Metode SIBIS

Metode SIBIS	
Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan internet; • Kesenjangan digital; • Keamanan informasi; • Tanggapan secepat mungkin terhadap akses; • Literasi, pembelajaran serta pelatihan digital; • <i>E-Commerce, E-Work, E-Science, E-Government, E-Health.</i> <p>(sumber: (SIBIS, 2003)</p>	<p>Kesenjangan sosial dan ekonomi kurang ditekankan pada indikator kesenjangan digital. (sumber: (Barzilai-Nahon, 2006))</p>

Dengan demikian maka indikator SIBIS yang digunakan dalam mengetahui tingkat kesenjangan digital masyarakat di kecamatan sumba barat daya adalah perilaku penggunaan internet, kegunaan penggunaan internet, *e-governmet* dan *demoghrapic* (SIBIS, 2003).

Penjelasan dari masing-masing aspek adalah:

Perilaku Penggunaan Internet

Perilaku penggunaan internet menunjukkan bahwa dengan internet membuat hidup lebih mudah dan dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya dan tingkat pendidikan (Aydin, 2007). Internet adalah sarana yang digunakan dalam mencari karya ilmiah, pencarian tempat, informasi kontak, pembelian produk, komunikasi melalui *email* atau *chatting* serta media hiburan seperti menonton video atau melakukan permainan dan sebagainya (Fallow, 2004).

Menurut Razaq (2001) ada tiga aspek yang melatar belakang perilaku penggunaan internet yakni penggunaan internet, durasi penggunaan internet dan frekuensi penggunaan internet.

1. Motif Penggunaan internet

Menurut Andina (2006) mengemukakan bahwa motif seseorang menggunakan internet terdiri dari tiga bagian yakni motif hiburan, sosial dan pengetahuan. Motif hiburan dilakukan oleh pengguna dalam mencari kesenangan didunia maya misalnya dengan mendengarkan musik dan melihat cuplikan film layar lebar dan sebagainya. Motif sosial lebih menekankan pada hubungan sosial. Dengan adanya hubungan sosial maka pengguna dapat

mencari pergaulan baik dalam satu negara maupun negara lain di seluruh dunia dengan menggunakan fasilitas *email* maupun *chatting* di internet. Sedangkan motif pengetahuan lebih difokuskan dalam mencari informasi yang dibutuhkan oleh oleh pengguna. Pengguna dapat memanfaatkan alat pencarian pada halaman web dalam mencari informasi apapun.

2. Durasi Penggunaan Internet

Lamanya penggunaan internet mengacu pada durasi penggunaan internet yang digunakan oleh seseorang dalam berhubungan dengan internet. Durasi penggunaan internet dipengaruhi oleh motif-motif seseorang dalam menggunakan internet yang menimbulkan adanya durasi dan biaya penggunaan internet (Andina, 2006).

3. Frekuensi penggunaan internet

Menurut Horrigan (2002) menyatakan bahwa frekuensi adalah jumlah seseorang menggunakan internet dalam periode tertentu. Frekuensi penggunaan internet ini dipengaruhi oleh motif penggunaan internet, jaringan hubungan internet dan biaya penggunaan internet.

Dalam penelitian menemukan adanya perbedaan penggunaan internet berdasarkan gender (jenis kelamin) dengan intensitas dan durasi yang lama adalah dilakukan oleh laki-laki (Nanchmias, 2000).

Kegunaan Penggunaan Internet

Pengguna internet dalam melaksanakan tugasnya selalu menambahkan manfaat yang diinginkan (Chin, 1995). Pemanfaatan internet dapat dibagi menjadi 2 kategori yakni:

1. Dimensi manfaat:

- a. Membuat pekerjaan lebih mudah, lebih mudah dalam mempelajari dan mengoperasikan suatu pekerjaan teknologi yang dibutuhkan oleh seseorang dan lebih mudah dalam suatu pekerjaan keterampilan yang membuat suatu pekerjaan lebih cepat.
- b. Bermanfaat, penggunaan teknologi memiliki manfaat atau faedah tertentu dimana seseorang percaya bahwa dapat meningkatkan prestasi kerja seseorang.
- c. Produktifitas, penggunaan internet membuat seseorang bisa menambah sikap mental yang selalu memiliki pandangan bahwa kehidupan seseorang akan bertambah atau adanya peningkatan produktifitas dalam menjalankan suatu kegiatan yang lebih baik.

2. Dimensi efektifitas:

- a. Meningkatkan efektifitas, penggunaan internet membuat seseorang dapat membantu meningkatkan efektifitas dalam melakukan suatu pekerjaan yang membuat pekerjaan tersebut lebih mudah.
- b. Pengembangan kinerja pekerjaan, dengan menggunakan internet dalam membantu menjalankan suatu pengembangan kinerja pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang sehingga pekerjaan tersebut lebih sederhana.

Menurut Sanjaya (1995) kerjasama antar pribadi dan kelompok sangat dirasakan manfaatnya dalam dunia pekerjaan tanpa batas jarak dan waktu (Sanjaya, 1995).

E-Government

Keppres No.20 tahun 2006 tentang *e-government* tentang peningkatan efisiensi, efektifitas, transparansi dan akuntabilitas yang diselenggarakan pemerintah sangat bermanfaat dalam peranan teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan suatu kegiatan. Dengan adanya teknologi informasi dapat membuat suatu organisasi dapat mengimplementasikan teknologi informasi yang terintegrasi. Revolusi terhadap informasi dan revolusi terhadap pemerintah yang melahirkan *e-government* (Heeks, 2001). Menurut Indrajit (2002) mengemukakan bahwa *e-government* sangat berkaitan erat dengan penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam membentuk hubungan yang baik dengan warga, bisnis maupun organisasi yang lain.

Konsep dari *e-government* adalah bentuk implementasi dari praktek *e_business* dibidang pemerintahan. Penyebab dari filsafat manajemen yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan pada organisasi sektor publik dalam upaya berpikir serta bertindak seperti yang dilakukan oleh organisasi sektor privat. Ada empat penerapan *e-government* menurut Seifert dan Bonham (2003) antara lain *government to government*, *government to citizens*, *government to employees* dan *government to bussiness* (Bonham, 2003)(Monga, 2008).

Penerapan dalam penelitian ini adalah *citizens to government* penerapan fasilitas untuk menghubungkan pemerintah dengan warga negaranya dengan tujuan mendapatkan pelayanan dengan mudah dan nyaman, cepat dan akurat melalui akses yang telah disediakan oleh pemerintah.

Demografi

Demografi yang usulkan oleh Philip M. Hauser dan Duddley Duncan (1959) sebagai berikut: “*Demographic is the study of the size, territorial distribution and composition of population, changes there in and the components of a such changes which maybe identified as natality, territorial movement (migration), and social mobility (changes of states)*”. Demografi berhubungan dengan jumlah, komposisi penduduk, penyebaran, teritorial serta perubahan-perubahan yang mengakibatkan adanya natalitas, mortalitas, perubahan sosial, migrasi.

Menurut Husing (2004), aspek demografi dalam pengukuran kesenjangan digital mencakup, jenis kelamin, umur, pendidikan dan penghasilan (Husing, 2004). Dalam penelitian ini aspek yang digunakan dalam aspek demografi adalah jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan.